

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pada era perkembangan industri yang makin lama semakin pesat menyebabkan persaingan yang semakin ketat diantara sesama bisnis baik pada industri lokal maupun internasional. Dengan semakin ketatnya persaingan perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan industri yang sangat pesat ini. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan perekonomian dan persaingan dapat menyebabkan perusahaan kalah didalam dunia bisnis sehingga perusahaan yang kalah dalam persaingan dunia bisnis akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Banyak hal yang menyebabkan perusahaan tidak mampu bersaing dalam perkembangan dunia bisnis diantaranya adalah buruknya kinerja keuangan dan manajemen yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan industri yang ada.

*Financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatannya secara terus-menerus dan jika hal tersebut dibiarkan akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan. Akumulasi *financial distress* dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan total kewajibannya [1]. *Financial distress* terjadi atas kesalahan pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Berikut adalah beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress*

**Tabel 1.1. Fenomena Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress***

<b>Tahun</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Keterangan</b>
2012	PT Bakrieland Development Tbk.	PT Bakrieland Development Tbk pada tahun 2012 mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh kerugian perusahaan mencapai Rp 1,27 triliun, anjlok cukup dalam dari pencapaian 2011 yang masih memperoleh laba bersih sebesar Rp 74,75 miliar. Sehingga perusahaan memutuskan tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham perusahaan tersebut [2].
2015	PT Bumi Resources Tbk	PT Bumi Resources Tbk diproyeksikan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko mengalami kebangkrutan financial, setelah mencatat kerugian dan kemampuan membayar hutang yang rendah. Pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian mencapai US\$322. Faktor yang menyebabkan jatuhnya performa perusahaan diakibatkan oleh tergerusnya margin laba diakibatkan melonjaknya biaya produksi/ton sebesar 9,2% yang tidak diimbangi dengan naiknya harga jual [3].
2015	PT Trikonsel Oke Tbk.	Manajemen PT Trikonsel Oke Tbk mengaku mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh pendapatan yang menurun sebesar 29,76% menjadi Rp 5,68 triliun dari Rp8,09 triliun pada periode sama 2014. Perusahaan juga menderita rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp324,02 [4]
2015	PT Dayaindo Resources Tbk	PT Dayaindo Tbk pada tahun 2015 sempat digugat pailit dan berisiko akan bangkrut hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu membayar hutang yang jumlahnya hingga ratusan miliar. Hal ini diakibatkan oleh jatuhnya harga batu bara hingga 50% [5]

Berdasarkan Tabel 1.1 beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Banyak hal yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*, mulai dari kinerja perusahaan yang buruk sehingga perusahaan tidak efektif dalam memperoleh laba, hutang

jatuh tempo yang terlalu tinggi sehingga perusahaan kesulitan untuk membayar hutang tersebut, hingga naiknya biaya produksi yang tidak di dukung oleh harga jual yang sesuai dengan biaya produksi tersebut sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk menutupi biaya operasional perusahaan. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut maka resiko perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar, dikarenakan sulitnya mendapatkan tambahan modal dari luar perusahaan (Eksternal).

*Financial distress* dalam penelitian ini akan diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, profitabilitas, Kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit.

Rasio likuiditas yang di proksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo [6]. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [8].

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang [6]. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Bagi perusahaan jika semakin besar rasio ini maka semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka akan semakin besar perusahaan mengalami kerugian, sehingga semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* [9]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh *financial distress* [7].

*Operating Capacity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Operating Capacity* yang

diproksikan dengan *total assets turn over* (TATO) akan digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva [10]. Rasio *total asset turn over* menggambarkan tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, jika sumber daya perusahaan tersebut tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya risiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar [6]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [8].

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan lebih mudah mendapat tambahan dana dari pihak luar perusahaan dalam bentuk investasi, sehingga risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [11].

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal usaha tertentu [6]. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. ROA dengan angka positif akan menunjukkan keseluruhan aktiva yang yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya jika ROA dengan angka negatif akan menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi sehingga risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan semakin besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan



terhadap *financial distress* [8]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [12].

Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri [13]. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan, dengan demikian tata kelola perusahaan akan dijalankan dengan baik, sehingga *financial distress* dapat diminimalisir. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [14]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [15].

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* lainnya. Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang semakin banyak akan membuat suatu perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang semakin baik di dalam perusahaan tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [16]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [15].

Dewan komisaris umumnya membentuk komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya, salah satunya ialah membentuk komite audit [13]. Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [17]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [15].

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diproksikan dengan *Earning per Share* (EPS).
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :
  - a. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR)
  - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER)
  - c. *Operating Capacity* yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO)
  - d. *Sales Growth*
  - e. Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA)
  - f. Kepemilikan Institusional
  - g. Komisaris Independen
  - i. Komite Audit
3. Objek Pengamatan  
Objek pengamatan dilakukan pada perusahaan Sektor Utama yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian ini adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

##### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mengelola perusahaan.

##### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama yaitu *financial distress*.

#### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* “ [7].

Adapun perbedaaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel Independen pada penelitian terdahulu adalah Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth*, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan 4 variabel independen yaitu Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris

Independen, dan Komite Audit. Alasan peneliti menambah 4 variabel tersebut karena :

- a. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen [10]. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. Sehingga jika ROA perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan sendiri yang pada akhirnya akan dapat merugikan pemilik perusahaan [13]. Semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan.
- c. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan perusahaan, dan tidak mewakili pemegang saham. Setidaknya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris [13]. Hal ini bertujuan untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sehingga diharapkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.
- d. Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dan mengawasi proses pencatatan pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku [13]. Banyaknya keberadaan jumlah anggota komite audit diharapkan dapat memberikan pelaporan keuangan



yang efektif dan sesuai dengan prinsip yang berlaku sehingga menghindari terjadinya permasalahan laporan keuangan perusahaan.

2. Objek penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan oleh penelitian terdahulu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2012 sampai dengan 2016.



# UNIVERSITAS MIKROSKIL